



## Budaya Islam sebagai Sistem Nilai Global: Analisis Pemikiran Ali Ahmad Madkur

Azzimatul Hikmah<sup>1\*</sup>, Wahyu Sihab<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [azzimatul8@gmail.com](mailto:azzimatul8@gmail.com)

**Abstract.** *This study is motivated by the increasing complexity of global culture, which demands a value system capable of providing direction and meaning in human life. In this context, Islam is viewed as having the potential to serve as a global value system through a cultural concept grounded in revelatory values. This study aims to analyze the concept of culture from an Islamic perspective as a global value system by examining the thought of Ali Ahmad Madkur. The method used is a qualitative approach based on a Systematic Literature Review (SLR), systematically and critically examining various relevant scientific literature. The results of the study indicate that Islamic culture in Madkur's thought is built upon two main dimensions: the normative dimension, which is derived from the Qur'an and Sunnah, and the practical dimension as its actualization in social life. Although this approach has strengths in maintaining the integrity of values, it still faces challenges in responding to the complex, dynamic, and hybrid nature of global cultural dynamics. Therefore, a more integrative approach is needed to ensure that Islamic cultural values remain relevant and operational in a global context. This study has implications for strengthening more contextual studies of Islamic culture and developing Islamic education that is adaptive to the changing times.*

**Keywords:** *Cultural Values; Globalization; Islamic Culture; The Thought Of Ali Ahmad Madkur; Value System.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas budaya global yang menuntut adanya sistem nilai yang mampu memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Islam dipandang memiliki potensi sebagai sistem nilai global melalui konsep budaya yang berbasis pada nilai-nilai wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep budaya dalam perspektif Islam sebagai sistem nilai global dengan menelaah pemikiran Ali Ahmad Madkur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis *Systematic Literature Review* (SLR), dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan secara sistematis dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Islam dalam pemikiran Madkur dibangun atas dua dimensi utama, yaitu dimensi normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta dimensi praksis sebagai bentuk aktualisasinya dalam kehidupan sosial. Meskipun memiliki kekuatan dalam menjaga integritas nilai, pendekatan tersebut masih menghadapi tantangan dalam merespons dinamika budaya global yang bersifat kompleks, dinamis, dan hibrid. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif agar nilai-nilai budaya Islam tetap relevan dan operasional dalam konteks global. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian budaya Islam yang lebih kontekstual serta pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Budaya Islam; Globalisasi; Nilai Budaya; Pemikiran Ali Ahmad Madkur; Sistem Nilai.

### 1. LATAR BELAKANG

Kajian tentang budaya dalam perspektif Islam menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam merespons dinamika globalisasi, terutama dalam upaya menempatkan Islam sebagai sistem nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki kapasitas adaptif terhadap perubahan sosial Alfanny et al., (2025). Dalam kerangka ini, pemikiran Ali Ahmad Madkur menjadi salah satu rujukan penting karena menekankan integrasi antara dimensi normatif (*wahyu*) dan dimensi praksis (*realitas sosial*) dalam konstruksi budaya Islam (Maman et al., 2022).

Namun demikian, dalam lanskap kajian global, konsep budaya tidak lagi dipahami sebagai entitas yang statis dan homogen. Arjun Appadurai menegaskan bahwa globalisasi telah

menghasilkan kompleksitas arus budaya yang saling beririsan. Ia menyatakan bahwa “*the new global cultural economy has to be seen as a complex, overlapping, disjunctive order*” (Appadurai, 1996). Konsep ini menunjukkan bahwa budaya global tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antar berbagai arus (*scapes*) yang menciptakan realitas budaya yang cair dan tidak terikat secara geografis.

Sejalan dengan itu, Stuart Hall menolak pandangan esensialis terhadap budaya dan identitas. Ia menegaskan bahwa “*cultural identity is not a fixed essence... but a ‘production’ which is never complete, always in process*” (Hall, 2024). Perspektif ini memperlihatkan bahwa identitas budaya, termasuk budaya Islam, harus dipahami sebagai sesuatu yang terus dikonstruksi melalui proses sejarah, representasi, dan negosiasi sosial, bukan sebagai sistem nilai yang statis dan final.

Dalam konteks tersebut, penelitian-penelitian terdahulu seperti kajian dalam penelitian Wahyu Sihab dan Muhammad Fahrur Rozi “*Comparative study of contextual Islamic education*” dalam kritik pandangan Fazlur Rahman sering menempatkan ajaran Islam pada tataran normatif tanpa mengembangkan kerangka metodologis yang memadai untuk membaca realitas historis dan sosial (Sihab & Rozi, 2025). Sedangkan dalam penelitian Nurlaela, Neni. “*Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur*” yang mengkaji konsep Islami bermasyarakat dalam perspektif Ali Ahmad Madkur umumnya masih berada dalam kerangka *normatif-deskriptif* umumnya masih berada dalam kerangka normatif-deskriptif, yakni lebih berfokus pada pemaparan nilai-nilai ideal yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah (Nurlaela, 2022). Budaya Islam diposisikan sebagai sistem nilai universal yang diyakini mampu menjadi solusi atas krisis global, tanpa disertai dengan analisis kritis terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut dinegosiasikan dalam ruang global yang ditandai oleh pluralitas, sekularisasi, dan penetrasi teknologi digital (Fauzian & Istianah, 2025). Akibatnya, konstruksi argumentasi cenderung idealistik dan belum sepenuhnya menjawab kompleksitas realitas empiris. Absennya integrasi antara pemikiran Madkur dan teori budaya global menyebabkan keterbatasan dalam memahami dinamika aktual budaya Islam. Misalnya, dalam konteks mediascapes yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai, arus informasi digital berperan besar dalam membentuk persepsi dan praktik budaya masyarakat Muslim (Appadurai, 1996; MADKUR, 1990). Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall bahwa representasi memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial dan identitas kolektif. Oleh karena itu, budaya Islam tidak dapat dilepaskan dari proses representasi dan konstruksi makna yang terus berlangsung dalam ruang global.

Artikel yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merepresentasikan kecenderungan normatif tersebut, di mana budaya Islam ditegaskan sebagai sistem nilai global yang universal, tetapi belum dianalisis melalui pendekatan teoritis yang mempertimbangkan kompleksitas globalisasi budaya. Klaim universalitas yang diajukan belum diuji secara kritis terhadap fenomena seperti hibriditas budaya, fragmentasi identitas, dan disrupsi digital.

Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan pemikiran Ali Ahmad Madkur dengan perspektif teori budaya global yang dikembangkan oleh Arjun Appadurai dan Stuart Hall (Appadurai, 1996; Hall, 2024). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap budaya Islam sebagai sistem nilai global, tidak hanya sebagai konstruksi normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dinamis, hibrid, dan penuh negosiasi.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada reinterpretasi kritis terhadap konsep budaya Islam dalam pemikiran Madkur melalui integrasi dengan teori budaya kontemporer, serta pengujian relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi teoretis yang lebih reflektif, kontekstual, dan adaptif dalam pengembangan studi budaya Islam di era global.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami budaya dalam perspektif Islam sebagai sistem nilai global, sekaligus sebagai kerangka analisis terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur. Oleh karena itu, bagian ini menguraikan teori-teori yang relevan serta menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema budaya, Islam, dan globalisasi. Secara umum, budaya dalam kajian ilmu sosial dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai, norma, gagasan, dan praktik hidup yang berkembang dalam masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan pandangan antropolog seperti Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya mencakup sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2002). Dalam konteks globalisasi, konsep budaya mengalami pergeseran dari yang bersifat lokal menuju sistem yang lebih kompleks dan lintas batas.

Dalam kajian budaya global, Arjun Appadurai menjelaskan bahwa budaya kontemporer terbentuk melalui arus global yang kompleks dan saling beririsan (*global cultural flows*) (Appadurai, 1996). Ia menegaskan bahwa tatanan budaya global bersifat dinamis dan tidak homogen, melainkan terdiri dari berbagai dimensi seperti mediascapes dan ideoscapes yang membentuk pola interaksi budaya secara global. Sejalan dengan itu, Stuart Hall memandang

budaya sebagai proses konstruksi sosial yang terus berubah, di mana identitas budaya tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui proses representasi dan negosiasi makna (Hall, 2024).

Dalam perspektif Islam, budaya tidak hanya dipahami sebagai produk sosial, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai *ilahiyyah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Islam memberikan kerangka normatif yang menjadi acuan dalam menilai dan membentuk budaya (Utami et al., 2025). Dengan demikian, budaya dalam Islam bersifat selektif, yaitu menerima unsur budaya yang sejalan dengan nilai-nilai syariat dan menolak yang bertentangan.

Pemikiran Ali Ahmad Madkur memberikan kontribusi penting dalam memahami budaya Islam sebagai sistem nilai yang integratif. Ia membagi budaya Islam ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek normatif yang bersumber dari wahyu, dan aspek praksis yang terwujud dalam perilaku manusia. Menurutnya, budaya Islam memiliki karakter universal dan berpotensi menjadi sistem nilai global karena mengandung prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan yang relevan bagi seluruh umat manusia (MADKUR, 1990; Maman et al., 2022). Sejumlah penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan Muis dkk dalam "*Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi*" menunjukkan bahwa budaya Islam memiliki peran strategis dalam membentuk tatanan sosial yang beretika dan berkeadilan (Muis et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih cenderung bersifat deskriptif dan normatif, dengan fokus pada pemaparan konsep tanpa analisis kritis terhadap relevansinya dalam konteks global kontemporer. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pemikiran tokoh seperti Ali Ahmad Madkur dengan teori budaya global modern.

Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji konsep budaya dalam perspektif Islam sebagai sistem nilai global melalui analisis kritis terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur, serta mengaitkannya dengan dinamika budaya global kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam memahami hubungan antara Islam, budaya, dan globalisasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep budaya dalam pandangan Islam sebagai sistem nilai global, khususnya melalui analisis terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan filosofis, sehingga lebih tepat dianalisis melalui penelusuran literatur yang relevan dan

otoritatif, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, serta karya-karya tokoh terkait dalam bidang pendidikan dan kebudayaan Islam.

Tinjauan pustaka digunakan sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, serta perkembangan pemikiran tentang budaya Islam dalam konteks global (Adlini et al., 2022). Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengkaji secara komprehensif konstruksi konseptual budaya Islam, baik dalam dimensi normatif maupun praksis.

Secara lebih spesifik, penelitian ini mengadopsi metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu teknik kajian literatur yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis sumber-sumber ilmiah yang relevan berdasarkan kriteria tertentu (Ardana et al., 2025). SLR tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan referensi, tetapi juga sebagai pendekatan analitis untuk menghasilkan sintesis kritis dari berbagai temuan yang ada, sehingga mampu memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena yang dikaji.

Dalam konteks penelitian ini, SLR digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara kritis bagaimana konsep budaya dalam Islam, khususnya menurut pemikiran Ali Ahmad Madkur, diposisikan sebagai sistem nilai global di tengah dinamika globalisasi budaya. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan yang relevan, mengidentifikasi pola pemikiran, serta mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai normatif Islam dan realitas budaya kontemporer.

Melalui pendekatan ini, penelitian juga bertujuan untuk menyajikan sintesis dari berbagai studi terdahulu, melakukan komparasi kritis, serta menghasilkan analisis baru yang lebih kontekstual terhadap konsep budaya Islam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian budaya Islam, khususnya dalam memperkuat posisi Islam sebagai sistem nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan secara global dan adaptif terhadap perubahan zaman.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Konstruksi Konseptual Budaya dalam Perspektif Islam**

Berdasarkan hasil penelusuran literatur studi oleh Hasan dalam "*Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya.*", konsep budaya dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami sebagai entitas yang netral atau otonom, sebagaimana sering diasumsikan dalam pendekatan antropologi modern (Hasan, 2025). Dalam buku Ustianti pada Bahasa sebagai Wadah kebudayaan, budaya diposisikan sebagai produk konstruksi manusia yang

berkembang melalui interaksi sosial dan proses belajar sekaligus agen perubahan budaya (Ustianti, 2025). Namun, dalam Islam, asumsi tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima, karena budaya selalu berada dalam kerangka nilai yang bersumber pada wahyu.

Dengan demikian, budaya dalam Islam tidak sekadar merupakan hasil aktivitas manusia, tetapi juga merupakan ruang aktualisasi nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sosial. Pada titik ini, terjadi pergeseran mendasar dari budaya sebagai deskripsi realitas sosial menuju budaya sebagai sistem normatif yang mengandung dimensi evaluatif. Artinya, budaya tidak hanya menjelaskan praktik yang ada, tetapi juga mengandung standar mengenai praktik yang seharusnya.

Pandangan ini memiliki irisan dengan definisi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang melihat budaya sebagai sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2002). Namun, dalam kerangka Islam, definisi tersebut tidak cukup memadai jika dilepaskan dari dimensi normatif. Budaya tidak bisa dipahami semata sebagai “*apa yang dilakukan manusia*”, tetapi harus dikaji dalam kerangka “*nilai apa yang melandasi tindakan tersebut*” (Sanusi, 2023).

Di sinilah letak kritik utama terhadap pendekatan antropologi yang cenderung relativistik. Jika semua praktik budaya dianggap setara sebagai produk sosial, maka tidak ada dasar normatif untuk menilai baik dan buruk. Sebaliknya, Islam menawarkan kerangka evaluatif yang jelas, di mana budaya harus ditimbang berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan kata lain, budaya dalam Islam bersifat tidak bebas nilai (*value-laden*), tetapi terikat pada struktur etika yang transenden (Muid & Kholishin, 2025).

Implikasinya, budaya dalam Islam bersifat selektif sekaligus transformatif. Selektif dalam arti tidak semua unsur budaya dapat diterima, dan transformatif dalam arti budaya yang tidak sesuai tidak serta-merta ditolak, tetapi dapat direkonstruksi agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme kritik budaya.

Konstruksi ini menunjukkan bahwa relasi antara Islam dan budaya tidak dapat direduksi menjadi dikotomi antara penerimaan dan penolakan (Jalal, 2023). Relasi tersebut bersifat dialektis, di mana budaya menjadi arena interaksi antara teks normatif dan realitas sosial. Oleh karena itu, budaya Islam tidak dapat dipahami sebagai bentuk yang statis atau final, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung dalam upaya menjembatani antara idealitas wahyu dan dinamika kehidupan manusia.

Dengan demikian, pemahaman budaya dalam perspektif Islam tidak hanya memperluas definisi budaya itu sendiri, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka yang lebih kritis dan reflektif. Budaya tidak lagi sekadar dilihat sebagai warisan sosial, tetapi sebagai medan etis yang terus diuji dan dikonstruksi ulang dalam terang nilai-nilai ilahiyah.

### **Budaya Islam sebagai Sistem Nilai: Perspektif Ali Ahmad Madkur**

Analisis terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur menunjukkan bahwa budaya Islam dikonstruksi melalui dua dimensi yang saling terkait, yaitu dimensi normatif dan dimensi praksis (Maman et al., 2022). Dimensi normatif merujuk pada sumber utama ajaran Islam Al-Qur'an dan Sunnah yang berfungsi sebagai fondasi nilai dan standar etis. Sementara itu, dimensi praksis merupakan ruang aktualisasi dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku, tradisi, dan sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat Muslim.

Pembagian ini pada dasarnya menunjukkan upaya Madkur dalam menjembatani antara teks normatif dan realitas sosial. Namun, yang menjadi penekanan utama adalah bahwa relasi antara keduanya tidak bersifat setara, melainkan hierarkis yakni dimensi praksis harus tunduk pada dimensi normatif. Dalam kerangka ini, budaya tidak memiliki otonomi penuh, melainkan selalu berada dalam kontrol nilai-nilai wahyu.

Ali Ahmad Madkur menempatkan prinsip tauhid sebagai pusat dari keseluruhan sistem budaya Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis dan aksiologis yang menentukan arah dan batasan budaya. Konsekuensinya, setiap bentuk budaya yang bertentangan dengan prinsip tauhid tidak dapat diakui sebagai bagian dari budaya Islam (MADKUR, 1990). Dengan demikian, validitas suatu budaya tidak diukur dari penerimaan sosialnya, tetapi dari kesesuaiannya dengan nilai transenden.

Konstruksi budaya dalam pemikiran Madkur memiliki kekuatan dalam hal konsistensi normatif dan kejelasan parameter evaluatif. Ia menawarkan kerangka yang relatif sistematis dalam menilai budaya, sehingga mampu menghindarkan relativisme nilai yang sering muncul dalam pendekatan budaya modern. Namun demikian, kekuatan ini sekaligus membuka ruang kritik.

Pendekatan Madkur cenderung menempatkan budaya dalam posisi yang relatif stabil, dengan asumsi bahwa nilai-nilai normatif dapat diterapkan secara langsung dan konsisten dalam berbagai konteks sosial. Asumsi ini menjadi problematik ketika dihadapkan pada realitas budaya global yang bersifat dinamis, cair, dan penuh negosiasi. Dalam konteks globalisasi, budaya tidak lagi berkembang secara linear, melainkan melalui interaksi kompleks yang melibatkan teknologi, media, dan pertukaran nilai lintas batas.

Akibatnya, muncul pertanyaan kritis: *Sejauh mana kerangka normatif yang ditawarkan Madkur mampu beradaptasi dengan realitas budaya yang terus berubah tanpa kehilangan substansi nilai?* Pertanyaan ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas normatif dan dinamika praksis, yang belum sepenuhnya terjawab dalam pemikiran Madkur.

Dengan demikian, meskipun konsep budaya Islam dalam perspektif Ali Ahmad Madkur memberikan fondasi yang kuat dalam menjaga integritas nilai, pendekatan tersebut masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mampu merespons kompleksitas budaya kontemporer. Tanpa upaya reinterpretasi yang kontekstual, terdapat risiko bahwa konsep tersebut akan berhenti pada tataran ideal dan kurang operasional dalam menghadapi realitas global yang terus berubah.

### **Dinamika Budaya Global dan Tantangan Universalitas Nilai**

Dalam konteks globalisasi, konsep budaya mengalami pergeseran yang cukup mendasar, baik dari segi bentuk maupun cara kerjanya. Budaya tidak lagi berkembang dalam ruang yang terbatas dan homogen, tetapi bergerak dalam jaringan global yang kompleks. Arjun Appadurai menjelaskan fenomena ini melalui konsep *global cultural flows*, yang menekankan bahwa arus budaya global terbentuk dari interaksi berbagai dimensi seperti media, teknologi, migrasi, dan ideologi. Ia menegaskan bahwa *“the global cultural economy has to be seen as a complex, overlapping, disjunctive order”* (Appadurai, 1996).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa budaya global tidak bersifat linear maupun seragam, melainkan terfragmentasi, saling tumpang tindih, dan sering kali tidak sinkron. Dalam kondisi seperti ini, batas antara budaya lokal dan global menjadi semakin kabur, sehingga identitas budaya tidak lagi dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan stabil. Budaya justru menjadi ruang pertemuan berbagai pengaruh yang terus bernegosiasi satu sama lain. Bahkan dalam penelitiannya Sihab dan Achmad menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada budaya dan karakter hal inilah yang menjadi dipelopori Ki Hajar Dewantara dalam menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan identitas kebangsaan pada siswa (Sihab & Achmad, 2025).

Implikasinya, klaim universalitas budaya Islam sebagai sistem nilai global tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai sistem yang berlaku secara langsung dan seragam di semua konteks. Universalitas tersebut perlu dibaca dalam kerangka yang lebih dinamis, yakni sebagai seperangkat nilai yang harus berinteraksi dengan realitas sosial yang beragam, bukan menggantikannya secara total. Dengan kata lain, universalitas dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai orientasi nilai, bukan sebagai bentuk budaya yang tunggal.

Sejalan dengan itu, Stuart Hall menegaskan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang esensial dan final, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang terus berlangsung. Ia menyebut bahwa identitas budaya “*is never complete, always in process*” (Hall, 2024) Perspektif ini menantang pendekatan normatif yang cenderung melihat budaya sebagai sistem yang stabil dan tidak berubah, karena dalam kenyataannya, budaya selalu berada dalam proses pembentukan ulang melalui interaksi sosial dan representasi.

Dalam konteks ini, budaya Islam sebagai sistem nilai global menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Di satu sisi, ia membawa klaim normatif yang bersifat universal; di sisi lain, ia harus berhadapan dengan realitas budaya yang plural, dinamis, dan sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Ketegangan ini menunjukkan bahwa budaya Islam tidak dapat hanya dipahami sebagai sistem normatif yang berdiri di atas realitas, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terlibat langsung dalam proses negosiasi makna.

Dengan demikian, memahami budaya Islam sebagai sistem nilai global menuntut pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Nilai-nilai Islam tetap menjadi fondasi utama, tetapi implementasinya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang terus berubah. Tanpa kesadaran ini, terdapat risiko bahwa konsep universalitas justru berubah menjadi generalisasi normatif yang kurang sensitif terhadap kompleksitas realitas budaya global.

### **Relevansi dan Keterbatasan Pemikiran Ali Ahmad Madkur dalam Konteks Global**

Pemikiran Ali Ahmad Madkur Jika ditempatkan dalam lanskap global memiliki relevansi yang cukup kuat, terutama dalam penegasan fondasi normatif budaya Islam. Penekanan pada nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa budaya Islam tidak hanya bersifat partikular, tetapi memiliki orientasi universal yang dapat berkontribusi dalam merespons krisis moral global. Dalam konteks ini, gagasan Madkur sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa krisis modernitas berakar pada keterputusan manusia dari nilai-nilai spiritual, sehingga diperlukan rekonstruksi peradaban berbasis nilai transenden (Nasr, 2022).

Relevansi pemikiran Madkur juga dapat dilihat dalam upayanya menjaga integritas nilai di tengah arus globalisasi yang cenderung relativistik. Dalam banyak kajian, globalisasi sering kali mendorong homogenisasi budaya sekaligus fragmentasi identitas (Tomlinson, 2013). Dalam situasi ini, kerangka normatif yang ditawarkan Madkur dapat berfungsi sebagai landasan etis untuk mempertahankan identitas budaya Islam agar tidak larut dalam arus global yang tidak terarah.

Jika dianalisis secara lebih kritis, pendekatan Madkur menunjukkan sejumlah keterbatasan, terutama dalam merespons kompleksitas budaya kontemporer. Konstruksi

budaya yang ia bangun cenderung menempatkan nilai sebagai sesuatu yang stabil dan dapat diterapkan secara langsung dalam berbagai konteks. Padahal, realitas budaya global menunjukkan bahwa nilai-nilai tidak hanya diimplementasikan, tetapi juga dinegosiasikan dalam ruang sosial yang dinamis.

Dalam hal ini, kajian Arjun Appadurai menunjukkan bahwa budaya global terbentuk melalui interaksi berbagai arus yang tidak selalu selaras (*disjunctive flows*), sehingga menghasilkan bentuk-bentuk budaya yang hibrid dan tidak dapat dikategorikan secara kaku (Appadurai, 1996). Sementara itu, Homi K. Bhabha melalui konsep hybridity dalam penelitian Furqon & Busro 2020 menegaskan bahwa identitas budaya modern terbentuk melalui proses percampuran dan negosiasi, bukan melalui reproduksi nilai yang statis (Furqon & Busro, 2020).

Perkembangan teknologi digital dan media global juga menghadirkan tantangan baru yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam pemikiran Madkur. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berinteraksi, tetapi juga membentuk cara berpikir, nilai, dan identitas. Dalam penelitian Sukmana menyevutkan bahwa Manuel Castells menyebut fenomena ini sebagai *network society*, di mana realitas sosial dibentuk oleh jaringan informasi yang melampaui batas geografis (Sukmana et al., 2025). Dalam konteks ini, budaya Islam tidak hanya berhadapan dengan tradisi lokal, tetapi juga dengan arus informasi global yang sangat cepat dan masif.

Keterbatasan lain yang dapat dicermati adalah minimnya elaborasi Madkur terhadap aspek praksis budaya dalam konteks pluralitas. Dalam masyarakat global yang multikultural, implementasi nilai-nilai Islam tidak selalu berjalan dalam ruang homogen, melainkan harus berhadapan dengan sistem nilai lain yang juga memiliki legitimasi sosial. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih dialogis, bukan sekadar normatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan antara konstruksi normatif budaya Islam dalam pemikiran Ali Ahmad Madkur dan realitas empiris budaya global yang semakin kompleks. Kesenjangan ini tidak serta-merta melemahkan relevansi pemikirannya, tetapi justru menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih integratif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya reinterpretasi yang mampu menghubungkan antara fondasi normatif Islam dan dinamika sosial kontemporer. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk mengurangi nilai normatif, tetapi untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap operasional dan kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan cara ini, budaya Islam dapat tetap berfungsi sebagai sistem nilai global, bukan hanya dalam tataran ideal, tetapi juga dalam praktik sosial yang nyata.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Islam dalam perspektif Ali Ahmad Madkur memiliki landasan konseptual yang kuat sebagai sistem nilai global, terutama melalui integrasi antara dimensi normatif yang bersumber dari wahyu dan dimensi praksis sebagai bentuk aktualisasinya dalam kehidupan sosial. Kerangka ini menegaskan bahwa budaya Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan, sehingga memiliki potensi untuk memberikan arah etis dalam menghadapi krisis nilai global. Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas budaya kontemporer yang ditandai oleh dinamika globalisasi, pluralitas, serta transformasi digital. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual agar nilai-nilai budaya Islam tidak hanya bersifat ideal, tetapi juga operasional dalam realitas sosial yang terus berubah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan yang berbasis kajian pustaka sehingga belum menyentuh dimensi empiris secara langsung. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi budaya Islam dalam konteks sosial yang lebih konkret, termasuk dalam ruang digital dan masyarakat multikultural, guna memperkuat relevansi konsep budaya Islam sebagai sistem nilai global.

## DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alfanny, M. S., Sirojuddin, A. S., Yusuf, K., Tamimah, N., & Amien, A. B. (2025). Islam Indonesia pluralitas aliran dan paradigma normatif-historis. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 292–304.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Ardana, A. F., Akbar, R. S., & Martadireja, O. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pemanfaatan chatbot. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3), 4507–4514. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i3.13703>
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan tantangan era globalisasi: Dinamika ekonomi, sosial, budaya, politik, dan reorientasi kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Furqon, S., & Busro, B. (2020). Hibriditas postkolonialisme Homi K. Bhabha dalam novel *Midnight's Children* Salman Rushdie. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9, 73–85. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.494>
- Hall, S. (2024). Culture, the media and the ideological effect. In *New critical writings in political sociology* (pp. 341–374). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003572923-19>

- Hasan, R. (2025). Agama dalam pandangan antropolog: Perspektif sosial-budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 185–199. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4315>
- Jalal, A. A. (2023). *Relasi konstruktif antar agama: Sebuah inklusivitas Quranik perspektif Nurcholish Madjid*. Institut PTIQ Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Madkur, A. A. (1990). *Al-manhaj al-tarbiyah fi al-tasawwur al-Islamiyah*. Dar Al Nahdnah Al Arabiyah.
- Maman, M., Musthafa, I., & Priatna, H. (2022). Pemikiran Ali Ahmad Madkur tentang pandangan positif (al-Ijabiyah) kurikulum pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3378–3383. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.849>
- Muid, A., & Kholishin, A. (2025). Karakteristik ajaran Islam. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 16(16), 25–32.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Nasr, S. H. (2022). *Islam, sains, dan Muslim: Pergulatan spiritualitas dan rasionalitas*. IRCISOD.
- Nurlaela, N. (2022). Konsep masyarakat Islami dan karakteristiknya menurut Ali Ahmad Madkur. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 176–189. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.364>
- Sanusi, A. (2023). *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendekia.
- Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 237–249. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.559>
- Sihab, W., & Rozi, M. F. (2025). Comparative study of contextual Islamic education. *Peradaban: Journal of Religion and Society*, 4(2), 217–232. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.365>
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., & Nur, M. (2025). *Sosiologi digital: Transformasi sosial di era teknologi*. Star Digital Publishing.
- Tomlinson, J. (2013). *Globalization and culture*. John Wiley & Sons.
- Ustianti, S. P. (2025). Interaksi manusia dan kebudayaan. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*, 70.
- Utami, P. R., Marlia, A., Putra, S., Dwiyantri, A., Ridwan, M., & Setiani, A. (2025). Nilai-nilai budaya Islam klasik dalam pembentukan karakter: Upaya revitalisasi untuk generasi bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 212–219.